

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode *Group Investigation* (GI)

1. Pengertian Metode *Group Investigasi* (GI)

Metode *Group Investigation* (GI) ini dikembangkan oleh John Dewey dan Herbert A. Thelen yang menggabungkan pandangan-pandangan proses sosial yang demokratik dengan penggunaan strategi-strategi intelektual atau ilmiah untuk membantu manusia menciptakan pengetahuan dan masyarakat yang teratur dengan baik.¹

Group Investigation memiliki akar filosofis, etis, psikologi penulisan sejak awal tahun abad ini. Yang paling terkenal diantara tokoh-tokoh termuka dari orientasi pendidikan ini adalah John Dewey, tetapi telah diperbaharui dan diteliti pada beberapa tahun terakhir ini oleh Shlomo dan Yael Sharan, serta Rachel-Lazarowitz di Israel. Pandangan Dewey terhadap kooperasi di dalam kelas sebagai sebuah prasyarat untuk bisa menghadapi berbagai masalah kehidupan yang kompleks dalam masyarakat demokrasi.²

Metode *Group Investigation* merupakan salah satu metode kompleks dalam pembelajaran kelompok yang mengharuskan siswa untuk menggunakan skill berfikir level tinggi. Pada prinsipnya, metode *Group Investigation* sudah banyak diadopsi oleh berbagai bidang pengetahuan

¹ Buchari Alma, *Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 108

² Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2005), hal. 214

baik humaniora maupun saintifik. Akan tetapi, dalam konteks pembelajaran kooperatif, metode *Group Investigation* menekankan pada heterogenitas dan kerja sama antar siswa.³ Siswa terlibat dalam perencanaan baik topik yang dipelajari dan bagaimana jalannya penyelidikan mereka. Pendekatan ini memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit daripada pendekatan yang lebih berpusat pada guru. Pendekatan ini juga memerlukan mengajar siswa keterampilan komunikasi dan proses kelompok yang baik.⁴

2. Karakteristik Metode *Group Investigasi* (GI)

Kebanyakan karakteristik kunci dari investigasi kelompok pada awalnya telah dikembangkan oleh Herbert Thelen. Selanjutnya tipe ini dikembangkan oleh Sharan dan kawan-kawannya di Universitas Tel Aviv Israel. Berbeda dengan STAD dan Jigsaw, investigasi kelompok melibatkan siswa dalam perencanaan tentang topic yang akan dipelajari dan cara melaksanakan investigasi. Kedua hal ini lebih membutuhkan norma-norma dan struktur kelas yang lebih berorientasi pada siswa dan lebih kompleks. Seperti halnya pembelajaran kooperatif yang lainnya, dalam investigasi kelompok siswa diorganisasikan dalam kelompok kooperatif yang beranggotakan 5-6 orang siswa. Siswa dalam kelompoknya memilih topic tertentu untuk dipelajari, merancang

³ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 2013), hal. 292

⁴ Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 59

investigasi yang mendalam tentang subtopic pelajaran kemudian mempersiapkan dan melaporkan hasilnya ke seluruh kelas.⁵

Metode pembelajaran *group investigation*, guru bertugas untuk menginisiasi pembelajaran dengan menyediakan pilihan dan control terhadap para siswa untuk memilih strategi penelitian yang akan mereka gunakan. Metode ini bisa diterapkan untuk semua tingkatan kelas dan bidang materi pelajaran. Para siswa memilih topic yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai sub topic yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.⁶

Metode *group investigation* sangat ideal diterapkan pada mata pelajaran IPA, dengan materi IPA yang cukup luas dan sub-sub topic yang mengarah kepada kegiatan metode ilmiah, diharapkan siswa dalam kelompoknya dapat saling memberi kontribusi berdasarkan pengalaman sehari-harinya. Selanjutnya dalam tahapan pelaksanaan investigasi para siswa mencari informasi dari berbagai sumber, baik di dalam maupun di luar kelas atau sekolah. Para siswa kemudian melakukan evaluasi dan sintesis terhadap informasi yang telah didapat dalam upaya untuk membuat laporan sebagai hasil diskusi kelompok.⁷

⁵ A. Wahab Jufri, *Belajar dan Pembelajaran SAINS*, (Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2013), hal. 125

⁶ Huda, *Model-Model Pengajaran*, ... hal. 292

⁷ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 221

Menurut Killen, beberapa ciri-ciri *Group Investigation* sebagai pendekatan pembelajaran adalah:⁸

- a. Para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dan memiliki independensi terhadap guru.
- b. Kegiatan siswa terfokus pada upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan.
- c. Kegiatan belajar siswa akan selalu mempersyaratkan mereka untuk mengumpulkan sejumlah data, menganalisisnya dan mencapai beberapa kesimpulan.
- d. Siswa akan menggunakan pendekatan yang beragam di dalam belajar.
- e. Hasil-hasil dari penelitian siswa dipertukarkan atau dipresentasikan diantara seluruh siswa.

Group Investigation merupakan metode pembelajaran kooperatif yang kompleks karena memadukan antara prinsip belajar kooperatif dengan pembelajaran yang berbasis konstruktivisme dan prinsip belajar demokrasi. Tipe ini dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran akan member peluang kepada siswa untuk lebih mempertajam gagasan dan guru akan mengetahui kemungkinan gagasan siswa yang salah, sehingga guru dapat memperbaiki kesalahannya.

⁸ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 152

Di atas sudah disinggung, metode *group investigation* merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah strategi pengajaran yang melibatkan siswa bekerja secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya. Jadi dalam pembelajaran kooperatif siswa berperan ganda yaitu sebagai siswa ataupun sebagai guru. Dengan bekerja secara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka siswa akan mengembangkan keterampilan berhubungan dengan sesama manusia yang akan sangat bermanfaat bagi kehidupan di luar sekolah.⁹

Pembelajaran kooperatif didefinisikan sebagai falsafah mengenai tanggung jawab pribadi dan sikap menghormati sesama. Disini, guru bertindak sebagai fasilitator, memeberikan dukungan tetapi tidak mengarahkan kelompok ke arah hasil yang sudah disiapkan sebelumnya. Bentuk-bentuk *assesment* oleh sesama peserta didik digunakan untuk melihat hasil prosesnya.

Pembelajaran kooperatif adalah kosep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif

⁹ Trianto, *Model-Model Pembelajaran* ,.... hal.42

dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas.¹⁰ Jadi dapat disimpulkan, dengan menggunakan pembelajaran kooperatif, maka siswa dapat memegang peranan penting dalam berkelompok dan siswa dapat berinteraksi langsung dengan temannya, karena masing-masing anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama dalam membangun kerjasama kelompok.

Salah satu asumsi yang mendasari pengembangan pembelajaran kooperatif adalah sinergi yang muncul melalui kerja sama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar daripada melalui lingkungan kompetitif individual. Kelompok-kelompok social integrative memiliki pengaruh yang lebih besar daripada kelompok yang dibentuk secara berpasangan. Perasaan saling keterhubungan menurut mereka dapat menghasilkan energy yang positif.¹¹

3. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Group Investigasi (GI)*

Kelebihan dan kekurangan dalam menggunakan metode *Group Investigation (GI)* diantaranya adalah:¹²

¹⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), hal. 54

¹¹ Huda, *Model-Model Pengajaran*,... hal. 111

¹² Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014) hal. 81

a. Kelebihan *group investigation*

1. Secara pribadi

- a) Dalam proses belajarnya dapat bekerja secara bebas.
- b) Memberi semangat untuk berinisiatif, kreatif dan aktif.
- c) Rasa percaya diri dapat lebih meningkat.
- d) Dapat belajar untuk memecahkan dan menangani masalah.
- e) Mengembangkan antusias dan rasa pada fisik.

2. Secara social

- a) Meningkatkan belajar bekerja sama.
- b) Belajar berkomunikasi baik dengan teman sendiri maupun guru.
- c) Belajar berkomunikasi yang baik secara sistematis.
- d) Belajar menghargai pendapat orang lain.
- e) Meningkatkan partisipasi dalam membuat suatu keputusan.

3. Secara akademis

- a) Siswa terlatih untuk mempertanggungjawabkan jawaban yang diberikan.
- b) Bekerja secara sistematis.
- c) Mengembangkan dan melatih keterampilan fisik dalam berbagai bidang.
- d) Merencanakan dan mengorganisasikan pekerjaannya.
- e) Mengecek kebenaran jawaban yang mereka buat.

- f) Selalu berfikir tentang cara atau strategi yang digunakan sehingga didapat suatu kesimpulan yang berlaku umum.
- b. Kekurangan *group investigation*
1. Sedikitnya materi yang disampaikan pada satu kali pertemuan.
 2. Sulitnya memberikan penilaian secara personal.
 3. Tidak semua topic cocok dengan model pembelajaran *group investigation*. Model ini cocok untuk diterapkan pada suatu topic yang menuntut siswa untuk memahami suatu bahasan dari pengalaman yang dialami sendiri.
 4. Diskusi kelompok biasanya berjalan kurang efektif.
 5. Siswa yang tidak tuntas memahami materi prasyarat akan mengalami kesulitan saat menggunakan model ini.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu "hasil" dan "belajar". Pengertian hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.¹³

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar. Jadi Hasil belajar menurut Winkel dalam

¹³ M Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 43.

Purwanto adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.¹⁴

Keller dalam Abdurrahman menjelaskan hasil belajar adalah prestasi aktual yang ditampilkan oleh anak, sedangkan usaha adalah perbuatan yang terarah pada penyelesaian tugas-tugas belajar. Ini berarti besarnya usaha adalah indikator dari adanya motivasi, sedangkan hasil belajar dipengaruhi oleh besarnya usaha yang dilakukan oleh anak.¹⁵

Hasil belajar juga bisa didefinisikan sebagai kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar, hasil belajar ditentukan berdasarkan kemampuan siswa. Keiler memandang hasil belajar sebagai keluaran dari berbagai masukan. Dalam hal ini penekanan hasil belajar adalah terjadinya perubahan dari hasil masukan pribadi berupa motivasi dan harapan untuk berhasil dan masukan dari lingkungan berupa rancangan dan pengelolaan motivasional tidak berpengaruh langsung terhadap besarnya usaha yang dicurahkan oleh siswa untuk mencapai tujuan belajar.¹⁶ Sedangkan hasil belajar menurut Nana Sudjana dalam bukunya yaitu adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁷

¹⁴ *Ibid*, hal. 44

¹⁵ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 39

¹⁶ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan Awal dalam Kegiatan Pembelajaran*. (Jakarta: Delia Press, 2004), hal. 77

¹⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 22

Menurut Suprijono hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.¹⁸ Selain itu menurut Lindgren, hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentasi atau terpisah, tetapi secara komprehensif.¹⁹

Merujuk pemikiran Gagne, hasil belajar berupa hal-hal berikut:²⁰

- a. Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bentuk bahasa, baik lisan maupun tertulis. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan spesifik. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah, maupun penerapan aturan.
- b. Keterampilan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengkategorisasikan, kemampuan analitis-sintetis fakta-konsep, dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan.

¹⁸ Muhammad Thobroni dan Arif Mustafa, *Belajar dan Pembelajaran: Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hal. 22

¹⁹ *Ibid.*, hal. 24

²⁰ Suprijono, *Cooperative Learning, ...* hal. 5

Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.

- c. Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
- d. Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalam urusan dan koordinasi sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
- e. Sikap adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadikan nilai-nilai sebagai standar perilaku.

Jadi dapat disimpulkan, hasil belajar dalam penelitian ini adalah nilai yang telah dicapai oleh siswa kelas II dalam ujian semester mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Sedangkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah hasil yang telah dicapai setelah melakukan usaha (belajar) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang dinyatakan dengan nilai tes yang berupa angka atau huruf.

Hasil belajar tidak akan pernah berhasil selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Dalam kenyataannya, untuk memperoleh hasil belajar tidaklah semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai rintangan yang harus dicapai untuk mencapainya. Banyak

kegiatan yang bisa dijadikan sarana untuk mencapai hasil belajar. Terutama untuk mencapai hasil belajar, peserta didik harus berjuang untuk mendapatkan nilai yang terbaik, bersaing secara sehat dengan teman sekelasnya.

2. Aspek-Aspek Hasil Belajar

Dalam proses belajar tidak akan melepaskan dua aspek, yaitu aspek jasmani dan aspek rohani. Maka dari itu kedua aspek harus dibangun secara seimbang dan bersama di dalam proses belajar. Dari hasil belajar inilah nanti akan diketahui hasil belajar dan sejauh mana siswa menangkap materi yang telah diberikan oleh guru atau pendidik.

Hasil belajar didalam pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mempunyai beragam bentuk, terutama didalam mata pelajaran yang dipelajarinya. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Benyamin S. Blom yang dikutip oleh Muhaimin dkk, bahwa proses belajar akan ditemukan tiga aspek, yaitu.²¹

a. Aspek kognitif (pengetahuan)

Aspek kognitif meliputi penguasaan konsep, ide, pengetahuan factual dan berkenaan dengan keterampilan-keterampilan intelektual. Kebanyakan pendidik menitik beratkan evaluasi atau penilaian terhadap hasil belajar kognitif. Tujuan pembelajaran terkait dengan aspek kognitif ini secara umum dirumuskan dengan mendiskripsikan

²¹ Muhaimin, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV Citra Media, 1996), hal. 70

perilaku peserta didik. Kategori umum domain kognitif dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.1. Kategori Aspek Kognitif²²

Kategori	Implikasi Kognitif
Pengetahuan	Mengetahui dan mengingat konsep, fakta, simbol dan prinsip
Pemahaman	Memahami makna
Penerapan	Menerapkan pengetahuan pada situasi baru
Analisis	Mengelimir masalah kompleks menjadi lebih sederhana
Sintesis evaluasi	Memanfaatkan gagasan yang sudah ada untuk mendapatkan gagasan baru Menurunkan atau menentukan criteria untuk menilai dan mengambil keputusan

b. Aspek afektif (sikap)

Aspek afektif berkenaan dengan sikap dan nilai yang dibedakan menjadi 5 aspek yaitu: penerimaan, jawaban dan respons, penilaian, organisasi dan internalisasi. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Dalam menilai hasil belajar siswa, para guru lebih banyak mengukur siswa dalam penguasaan aspek kognitif. Tipe hasil belajar afektif tampak pada siswa dalam berbagai bentuk tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan

²² Wahab Jufri, *Belajar dan Pembelajaran Sains*, (Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2013) hal.

teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan social. Secara umum kategori afektif dan karakteristik perilaku yang diekspresikan pada peserta didik dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2.2. Kategori Aspek Afektif²³

Kategori	Karakteristik
Penerimaan	Keinginan untuk mendengar hal penting
Merespons	Keinginan memilih dan menyeleksi
Menilai	Keinginan mengekspresikan perilaku yang menunjukkan komitmen untuk berpartisipasi
Mengorganisasi	Keinginan menghubungkan dan mempertahankan nilai
Mengkarakterisasi	Keinginan berperilaku sesuai dengan nilai dan norma

c. Aspek psikomotorik (keterampilan)

Aspek psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar yang diekspresikan dalam bentuk keterampilan menyelesaikan tugas-tugas manual dan gerakan fisik atau kemampuan bertindak. Hasil belajar dalam aspek ini juga mencakup aspek social seperti keterampilan berkomunikasi dan kemampuan mengoperasikan alat-alat tertentu. Misalnya keterampilan menggunakan pisau atau silet untuk membuat irisan. Keterampilan dalam aspek psikomotorik dikategorikan menjadi 5 kategori yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

²³ Ibid, hal. 65

Tabel 2.3. Kategori Aspek Psikomotorik²⁴

Kategori	Karakteristik
Imitasi	Mengembangkan model keterampilan
Manipulasi	Melaksanakan keterampilan secara independen
Ketepatan	Mempraktekkan keterampilan dengan tepat
Artikulasi	Mengintegrasikan gerakan secara benar
Naturalisasi	Mempraktekkan keterampilan secara alami

Dengan demikian dapat disimpulkan belajar adalah lebih membahas didalam diri manusia yang sedang mengalami proses perubahan secara teratur dan bertujuan.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut Slameto, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:²⁵

a. Faktor yang berasal dari dalam diri siswa

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa terdiri dari:

1) Faktor Jasmaniah (fisiologis)

Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan manusia.

2) Faktor Psikologis

Faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar ini. Adapun faktor yang tercakup dalam faktor psikologis, yaitu:

²⁴ Ibid, hal 68

²⁵ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 120-134

a) Intelegensi atau kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis, yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

b) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar dan kemampuan ini baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

c) Minat dan perhatian

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat adalah perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu obyek.

d) Motivasi siswa

Dalam pembelajaran, motivasi adalah sesuatu yang menggerakkan atau mendorong siswa untuk belajar atau menguasai materi pelajaran yang sedang diikutinya.

e) Sikap siswa

Sikap adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespon (*respon*

tendency) dengan cara yang relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya, baik positif maupun negatif.

b. Faktor yang berasal dari luar diri siswa (ekstern)

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yang sifatnya diluar diri siswa, yang meliputi:

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak merasakan pendidikan, karena di dalam keluargalah anak tumbuh dan berkembang dengan baik, sehingga secara langsung maupun tidak langsung keberadaan keluarga akan mempengaruhi keberhasilan belajar anak.

2) Faktor sekolah

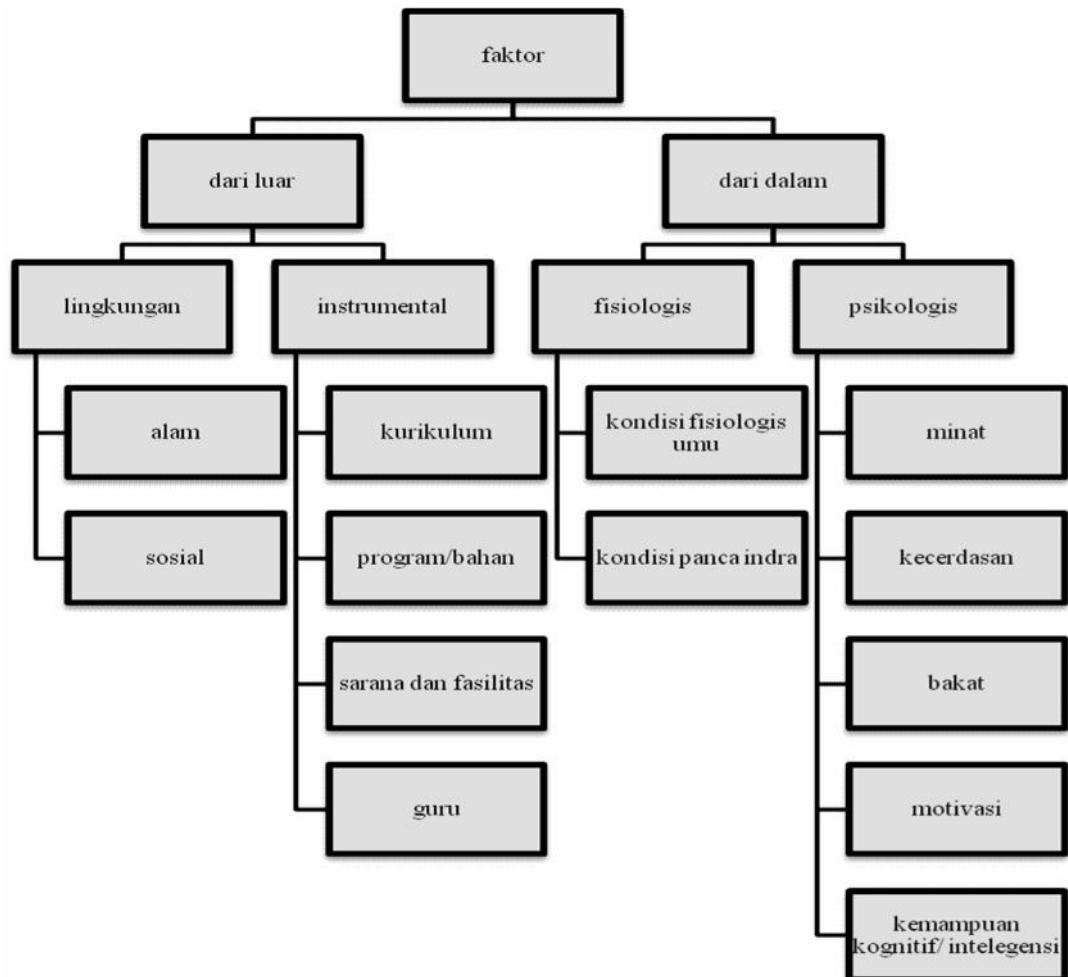
Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga mempengaruhi salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada.

Berikut adalah faktor-faktor yang perlu diperhatikan yaitu.²⁶

Bagan 2.1. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar



Hasil belajar meliputi segenap ranah kejiwaan yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa yang bersangkutan. Hasil belajar dapat dinilai dengan cara:²⁷

²⁶ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar untuk Fakultas Komponen MKDK*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal.104

²⁷ Purwanto, *Prinsip-Prinsip...* hal. 26.

1) Penilaian formatif

Penilaian formatif adalah kegiatan penilaian yang bertujuan untuk mencari umpan balik (*feedback*), yang selanjutnya hasil penilaian tersebut dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar-mengajar yang sedang atau yang sudah dilaksanakan.

2) Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama jangka waktu tertentu.

Pada umumnya bahwa suatu nilai yang baik merupakan tanda keberhasilan belajar yang tinggi, sedangkan nilai tes yang rendah merupakan kegagalan dalam belajar. Karena nilai tes dianggap satu-satunya yang mempunyai arti penting, maka nilai tes itulah biasanya menjadi target usaha mereka dalam belajar.

C. Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

1. Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Sejak peradaban manusia, orang telah berusaha untuk mendapat sesuatu dari alam sekitarnya. Mereka telah mampu membedakan mana hewan atau tumbuhan yang dapat dimakan. Mereka mulai mempergunakan alat untuk memperoleh makanan, mengenal api untuk memasak. Semuanya menandakan bahwa mereka

telah memperoleh pengetahuan dari pengalaman. Mereka juga telah mempergunakan pengamatan. Dorongan ingin tahu yang telah ada sejak kodratnya dan penemuan adanya sifat keteraturan di alam mempercepat bertambahnya pengetahuan, dan dari sinilah perkembangan sains dimulai.²⁸

Dari uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa IPA bermula timbul dari rasa ingin tahu manusia, dari rasa keingintahuan tersebut membuat manusia selalu mengamati terhadap gejala-gejala alam yang ada dan mencoba memahaminya.

Untuk mendefinisikan IPA tidaklah mudah, karena sering dapat menggambarkan secara lengkap pengertian IPA sendiri. Menurut Kardi dan Nur, IPA mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada di permukaan bumi, di dalam perut bumi dan di luar angkasa, baik yang dapat diamati indera maupun yang tidak dapat diamati dengan indera. Oleh karena itu, IPA atau ilmu kealaman adalah ilmu tentang dunia zat, baik makhluk hidup maupun benda mati yang diamati.

Adapun dalam Al-Qur'an dijelaskan:

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظْمًا
فَكَسَوْنَا الْعِظْمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ ﴿١٤﴾

²⁸ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal. 135

Artinya: “Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik” (QS. Al- Mu’minun: 14).

Adapun pengetahuan itu sendiri artinya segala sesuatu yang diketahui oleh manusia. Jadi secara singkat IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya.

Dalam bukunya *The Nature of Science*, menyatakan bahwa IPA itu adalah suatu cara atau metode untuk alam. Nash juga menjelaskan bahwa cara IPA mengamati dunia ini bersifat analisis, lengkap, cermat serta menghubungkannya antara suatu fenomena dengan fenomena lain, sehingga keseluruhannya membentuk suatu perspektif yang baru tentang objek yang diamatinya.

Ilmu pengetahuan alam merupakan terjemahan kata-kata dalam bahasa Inggris yaitu *natural science*, artinya ilmu pengetahuan alam (IPA). Berhubungan dengan alam atau bersangkutan paut dengan alam, *science* artinya ilmu pengetahuan. Jadi ilmu pengetahuan alam (IPA) atau *science* itu pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam. Ilmu itu mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini.²⁹

Adapun Wahyana mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam

²⁹ Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Indeks, 2010), hal. 2

penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.³⁰

b. Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Selain itu, IPA dipandang pula sebagai proses, sebagai produk, dan sebagai prosedur. *Pertama*, sebagai proses, diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru. *Kedua*, sebagai produk diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau di luar sekolah ataupun bahan bacaan untuk penyebaran pengetahuan. *Ketiga*, sebagai prosedur, diartikan sebagai metodologi atau cara yang dipakai untuk mengetahui sesuatu (riset pada umumnya) yang lazim. Ketiga unsur itu merupakan ciri IPA utuh yang sebenarnya dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.³¹

³⁰ Trianto, *Model Pembelajaran,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hal. 136

³¹ Ibid, hal.137

Ketiga unsure tersebut merupakan cirri IPA utuh yang sebenarnya dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dalam pembelajaran kenampakan dan pengaruh matahari, juga tidak lepas dari ketiga unsure di atas. Indikator pencapaian kompetensi dikembangkan oleh sekolah, disesuaikan dengan lingkungan setempat, dan media serta lingkungan belajar yang ada di sekolah. Semua ini ditujukan agar guru dapat lebih aktif, kreatif, dan melakukan inovasi dalam pembelajaran tanpa meninggalkan kurikulum yang telah ditentukan. Dalam belajar kenampakan matahari, diarahkan untuk membandingkan hasil prediksi siswa dengan teori melalui pendekatan konstruktivistik dengan menggunakan metode pembelajaran *group investigation*. Dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik melalui metode *group investigation* dalam pembelajaran kenampakan matahari, ini membuktikan bahwa mata pelajaran IPA di sekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya, serta pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada metode ilmiah.

Ilmu Pengetahuan Alam didefinisikan sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui pengumpulan data dengan eksperimen, pengamatan dan deduksi untuk menghasilkan suatu penjelasan tentang sebuah gejala yang dapat dipercaya. Pembelajaran IPA diarahkan untuk proses menemukan dan berbuat sehingga dapat

membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Secara umum Ilmu Pengetahuan Alam di SD/MI, meliputi bidang kajian benda dan perubahannya, makhluk hidup dan proses kehidupan, yang sifatnya sangat berperan dalam membantu siswa untuk memahami fenomena alam. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan pengetahuan ilmiah, yaitu pengetahuan yang telah mengalami uji kebenaran melalui metode ilmiah. Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu yang pokok bahasannya adalah alam dan segala isinya. Carin dan Sund mendefinisikan IPA sebagai pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal) dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen.³²

2. Hakikat Pembelajaran IPA

Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar, merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Pembelajaran merupakan komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa.³³

Belajar dan pembelajaran merupakan dua istilah yang selalu berkaitan. Agar proses pembelajaran dapat berlangsung, maka harus ada

³² Puskur Balitbang Depdiknas, *Panduan Pengembangan Pembelajaran IPA Terpadu*, hal. 2

³³ S. Neni, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, dalam <http://eprints.uny.ac.id/9741/5/BAB%20%20-%2008108244136.pdf> diakses pada tanggal 14 Februari 2015

peserta didik yang belajar dan pendidik yang berperan sebagai perancang, pelaksana, fasilitator, pembimbing dan penilaian proses dan hasil pembelajaran.³⁴ Proses pembelajaran memerlukan lingkungan yang aktif memberikan stimulus bagi peserta didik. Secara alamiah otak manusia mengontrol kemampuan kerja manusia dalam menyelesaikan masalah dan mengolah informasi-informasi serta keterampilan yang ditangkap oleh alat indera. Dalam hal ini guru bertanggung jawab memperkaya stimulus yang efektif bagi kerja otak peserta didik.³⁵

Pada sebelumnya sudah dinyatakan bahwa cakupan yang terdapat dalam IPA meliputi alam semesta beserta keseluruhannya, benda-benda yang ada di permukaan bumi, di dalam perut bumi dan di luar angkasa, baik yang dapat diamati indera maupun yang tidak dapat diamati dengan indera. Oleh karena itu, secara umum IPA dipahami sebagai ilmu kealaman, yaitu ilmu tentang zat, baik makhluk hidup maupun benda mati yang diamati. Secara umum IPA dipahami sebagai ilmu yang lahir dan berkembang lewat langkah-langkah observasi, perumusan masalah, penyusunan hipotesis, pengujian hipotesis melalui eksperimen, penarikan kesimpulan, serta penemuan teori dan konsep. Dapat pula dikatakan bahwa hakikat pembelajaran IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud

³⁴ Wahab Jufri, *Belajar dan Pembelajaran Sains*, (Bandung: Pustaka Reka Cipta, 2013) hal. 37

³⁵ Ibid, hal. 39

sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal.³⁶

Ada yang berpendapat bahwa keterampilan proses yang perlu dilatih dalam pembelajaran IPA meliputi keterampilan proses dasar, misalnya mengamati, mengukur, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan, mengenal hubungan ruang dan waktu, serta keterampilan proses terintegrasi, misalnya merancang dan melakukan eksperimen yang meliputi menyusun hipotesis, menentukan variabel dan menyusun hipotesis. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan proses dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar meliputi keterampilan dasar dan keterampilan terintegrasi. Keduanya keterampilan ini dapat melatih siswa untuk menemukan dan menyelesaikan masalah secara ilmiah untuk menemukan dan menyelesaikan masalah secara ilmiah untuk menghasilkan produk-produk IPA yaitu fakta, konsep, generalisasi, hukum dan teori-teori baru.³⁷

Keterampilan proses IPA didefinisikan oleh Paolo dan Marten adalah mengamati apa yang diamati, mencoba memahami apa yang diamati, mempergunakan pengetahuan baru untuk meramalkan apa yang terjadi, dan menguji bahwa ramalan itu benar.

IPA sebagai disiplin ilmu dan penerapannya dalam masyarakat membuat pendidikan IPA menjadi penting. Oleh karena itu, struktur

³⁶ Tianto, *Model Pembelajaran, ...*, hal. 141

³⁷ Cayang Samultian, *Hakikat Pembelajaran IPA di SD*, dalam <http://cayangsamultian.blogspot.com/2013/01/hakikat-pembelajaran-ipa-di-sd.html> diakses pada tanggal 16 Februari 2015

kognitif anak-anak tidapat dibandingkan dengan struktur kognitif ilmuwan, pada hal mereka perlu diberikan kesempatan untuk berlatih keterampilan-keterampilan proses IPA dan yang perlu dimodifikasikan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif.³⁸

Merujuk pada hakikat pembelajaran IPA sebagaimana dijelaskan di atas, maka nilai-nilai IPA yang dapat ditanamkan dalam pembelajaran IPA antara lain sebagai berikut:³⁹

- a. Kecakapan bekerja dan berpikir secara teratur dan sistematis menurut langkah-langkah metode ilmiah.
- b. Keterampilan dan kecakapan dalam mengadakan pengamatan, mempergunakan alat-alat eksperimen untuk memecahkan masalah.
- c. Memiliki sikap ilmiah yang diperlukan dalam memecahkan masalah baik dalam kaitannya dengan pelajaran sains maupun dalam kehidupan.

Dengan demikian, hakikat pembelajaran IPA pada tingkat pendidikan manapun harus dikembangkan dengan mamahami berbagai pandangan tentang makna IPA, yang dalam konteks pandangan hidup dipandang sebagai instrument untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan manusia.

³⁸ Samatowa, *Pembelajaran IPA*, ... hal. 5

³⁹ Trianto, *Model Pembelajaran*, ... hal. 141

3. Tujuan Pembelajaran IPA

Berbagai alasan yang menyebabkan mata pelajaran IPA dimasukkan di dalam suatu kurikulum sekolah. *Pertama*, bahwa IPA berfaedah bagi suatu bangsa, kiranya hal itu tidak perlu dipersoalkan panjang lebar. Kesejahteraan materil suatu bangsa banyak sekali tergantung banyak sekali tergantung pada kemampuan bangsa itu dalam bidang IPA, sebab IPA merupakan dasar teknologi dan disebut-sebut sebagai tulang punggung pembangunan. Pengetahuan dasar untuk teknologi adalah IPA. *Kedua*, bila diajarkan IPA menurut cara yang tepat, maka IPA merupakan suatu mata pelajaran yang melatih atau mengembangkan kemampuan berfikir kritis. *Ketiga*, bila IPA diajarkan melalui percobaan-percobaan yang dilakukan sendiri oleh anak, maka IPA tidaklah mata pelajaran yang bersifat hafalan belaka. *Keempat*, mata pelajaran IPA mempunyai nilai-nilai pendidikan yaitu dapat membentuk kepribadian anak secara keseluruhan.⁴⁰

Sebagai alat pendidikan yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan, maka pembelajaran IPA di sekolah mempunyai tujuan-tujuan tertentu, antara lain:⁴¹

- a. Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap.
- b. Menanamkan sikap hidup ilmiah.
- c. Memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan.

⁴⁰ Samatowa, *Pembelajaran IPA*, ... hal.6

⁴¹ Trianto, *Model Pembelajaran*, ... hal 142

- d. Mendidik siswa untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuwan penemunya.
- e. Menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan.

Pembelajaran IPA secara khusus sebagaimana tujuan pendidikan secara umum sebagaimana termaktub dalam taksonomi *Bloom* bahwa:⁴²

Diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang merupakan tujuan utamadari pembelajaran. Jenis pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan dasar dari prinsip dan konsep yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Pengetahuan secara garis besar tentang fakta yang ada di alam untuk dapat memahami dan memperdalam lebih lanjut, dan melihat adanya keterangan serta keteraturannya. Di samping itu, pembelajaran IPA diharapkan pula memberikan keterampilan (psikomotorik), kemampuan sikap ilmiah (afektif), pemahaman, kebiasaan dan apresiasi.

Dari uraian tersebut, maka hakikat dan tujuan pembelajaran IPA diharapkan dapat memberikan antara lain sebagai berikut:

- a. Kesadaran akan keindahan dan keteraturan alam untuk meningkatkan keyakinan Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang dasar dari prinsip dan konsep, fakta yang ada di alam, hubungan saling ketergantungan, dan hubungan antara IPA dan teknologi.

⁴² Ibid, hal. 142

- c. Keterampilan dan kemampuan untuk menangani peralatan, memecahkan masalah dan melakukan observasi.
- d. Sikap ilmiah, antara lain skeptic, kritis, sensitive, obyektif, jujur terbuka, benar, dan dapat bekerja sama.
- e. Kebiasaan mengembangkan kemampuan berfikir analitis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip IPA untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam.
- f. Apresiatif terhadap IPA dengan menikmati dan menyadari keindahan keteraturan perilaku alam serta penerapannya dalam teknologi.

4. Proses Belajar Mengajar IPA

Siapapun tidak akan pernah menyangka bahwa kegiatan belajar mengajar tidak berproses pada kehampaan, tetapi dengan penuh makna. Dimana didalamnya terdapat sejumlah norma untuk ditanamkan ke dalam cirri setiap pribadi anak didik. Kegiatan belajar mengajar adalah adalah suatu kondisi yang sengaja diciptakan. Gurulah yang menciptakan guna membelajarkan peserta didik. Disinilah terjadi interaksi antara guru dan peserta didik sehingga apa yang mereka perankan akan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Belajar menurut bahasa adalah usaha atau berlatih dan sebagai upaya mendapat kepandaian.⁴³ Pengertian lain menyebutkan bahwa belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, kegemaran dan sikap seseorang terbentuk dimodifikasi dan

⁴³ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 965

berkembang disebabkan belajar.⁴⁴ Karena itu seseorang dikatakan belajar dapat diasumsikan dalam diri orang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku itu memang dapat diamati dan relative tetap, artinya perubahan itu tidak bersifat sementara.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, secara epistemologi belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Dalam pengertian lain belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu.⁴⁵ Disini usaha atau kepandaian mencapai ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapat ilmu atau kepandaian yang belum dipunyai sebelumnya.

Thorndike berpendapat bahwa belajar adalah proses interaksi antara stimulus (yang mungkin berupa perasaan, pikiran, atau gerakan) dan respons (yang juga bisa berupa pikiran, perasaan, atau gerakan).⁴⁶

Ada dua faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu:⁴⁷ (a) Faktor internal, yaitu faktor yang berada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi, faktor jasmaniyah dan faktor psikologis. (b) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berada di luar individu yang sedang

⁴⁴ Herman Hudojo, *Belajar Mengajar IPA*, (Jakarta: Depdikbud, 2001), hal. 1

⁴⁵ Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*(Ar-Ruzz Media, 2007), hal. 13

⁴⁶ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hal. 7.

⁴⁷ Sofan Amri, *Pengembangan dan Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2013), hal. 25

belajar, faktor eksternal meliputi, faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.

Sedangkan Abidin Ibnu Rusyn menjelaskan syarat-syarat yang seharusnya dipenuhi oleh peserta didik dengan mengacu dari pemahaman pemikiran al-Ghozali sebagai berikut:⁴⁸ (a) Belajar merupakan proses jiwa. (b) Belajar menuntut konsentrasi. (c) Belajar harus didasari sikap tawadu'. (d) Belajar harus mengetahui nilai dan tujuan ilmu pengetahuan yang dipelajari. (e) Belajar secara bertahap. (f) Tujuan belajar untuk berakhlakul karimah.

Bila terjadi proses belajar, maka bersamaan itu pula terjadi proses mengajar. Hal itu kiranya mudah dipahami karena bila ada yang belajar sudah barang tentu ada yang mengajarnya, begitu pula sebaliknya kalau ada yang mengajar tentu ada yang belajar. Kalau sudah terjadi suatu proses saling berinteraksi antara yang mengajar dan belajar, secara sengaja atau tidak sengaja masing-masing pihak telah berada dalam suasana belajar. Jadi guru walaupun dikatakan sebagai pengajar, sebenarnya secara tidak langsung juga melakukan belajar.⁴⁹

Dari uraian tersebut, terlihat bahwa mengajar adalah suatu kegiatan yang melibatkan pengajar dan siswa, sehingga dapat diartikan bahwa mengajar adalah suatu kegiatan dimana pengajar menyampaikan

⁴⁸ Hafiz, *Konsep Pendidikan Islam Menurut Al-Ghozali*, dalam
“<http://alhafizh84.wordpress.com/2012/03/05/konsep-pendidikan-islam-menurut-al-ghazali/>”
diakses pada tanggal 15 Februari 2015

⁴⁹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007), hal. 19

pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki kepada peserta didik.⁵⁰ Tujuan mengajar itu adalah agar pengetahuan yang disampaikan pengajar dapat dipahami oleh siswa dan diharapkan siswa terbiasa belajar karena adanya pengaruh belajar.

Proses belajar mengajar adalah interaksi antara proses belajar dan proses mengajar. Proses belajar mengajar adalah suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.⁵¹

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya proses belajar mengajar adalah:⁵²

1. Peserta didik
2. Pengajar
3. Pra sarana dan sarana
4. Penilaian

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi belajar yaitu:⁵³

1. Motivasi

Motivasi menurut Sumardi Suryabrata adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktifitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Konteks motivasi di

⁵⁰ Hudojo, *Mengajar Belajar, ...* (Jakarta: Depdikbud, 1998), hal. 5

⁵¹ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal.

⁵² Herman Hudojo, *Strategi Belajar IPA*, (Malang, IKIP Malang, 1990), hal. 8-9

⁵³ Djaali, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 115.

sini adalah motivasi berprestasi. Dengan demikian motivasi berprestasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis (kebutuhan untuk berprestasi) yang terdapat di dalam diri siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan tertentu (berprestasi setinggi mungkin).

2. Sikap

Wyne Harlen mengemukakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu.

3. Minat

Minat adalah rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

4. Kebiasaan Belajar

Kebiasaan merupakan cara bertindak yang diperoleh melalui belajar secara berulang-ulang, yang pada akhirnya menjadi menetap dan bersifat otomatis. Sehingga kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu

menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu menyelesaikan kegiatan.

5. Konsep Diri

Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran, dan perasaan, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

Sedangkan komponen lain yang terdapat dalam belajar mengajar adalah:⁵⁴

- 1) Tujuan
- 2) Bahan pelajaran
- 3) Kegiatan belajar mengajar
- 4) Metode / model
- 5) Alat
- 6) Sumber pelajaran
- 7) Evaluasi.

Pada proses kegiatan belajar mengajar IPA akan melahirkan interaksi unsur-unsur manusiawi sebagai suatu proses dalam rangka mencapai tujuan pengajaran. Guru dengan sadar berusaha mengatur lingkungan belajar agar bergairah bagi siswa. Dengan seperangkat teori

⁵⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal 41-50

pengalaman yang dimiliki, guru gunakan untuk bagaimana mempersiapkan program pengajaran dengan baik dan sistematis.⁵⁵

Belajar mengajar IPA mempunyai makna dan pengertian yang lebih mendalam daripada pengertian mengajar. Dalam proses belajar mengajar IPA tersirat adanya suatu kegiatan yang tidak terpisahkan antara siswa yang belajar IPA dan guru yang mengajar. Dintara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang. Untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar IPA yang efisien, selain diperlukan metode juga diperlukan media pembelajaran sebagai pendukung materi pelajaran yang diajarkan. Dengan demikian media pembelajaran dapat berperan sebagai sarana yang dapat membantu memperlancar tercapainya tujuan belajar IPA.

D. Tinjauan Tentang *Group Investigation* (GI)

Metode pembelajaran sangat mempengaruhi aktifitas belajar siswa yang nantinya akan berdampak pada hasil yang dicapai siswa dalam belajar. Oleh karena itu, suasana pembelajaran yang menyenangkan akan mendukung siswa dalam mencapai tujuan belajarnya. Untuk menciptakan suasana pembelajaran tersebut maka dalam penelitian ini memilih metode pembelajaran *Group Investigation* (GI).

Metode *Group Investigation* menempatkan kelompok dalam kooperasi antara satu dengan yang lainnya untuk mempelajari topik di kelas. Metode ini memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerja sama dalam kelompok-

⁵⁵ Ibid, hal. 72

kelompok kecil, pertama untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang diri mereka dan dunia, selanjutnya memberikan mereka kesempatan untuk saling berbagi pemahaman baru itu dengan teman-teman sekelasnya. Metodenya sederhana dan fleksibel. Maka mereka dapat memilih sekian macam cara untuk mengaplikasikan pendekatan ini dalam kelas yang mereka ajari. Terdapat langkah-langkah yang spesifik untuk melakukan metode *group investigation*, antara lain:⁵⁶

1. Diskusi kelas terpusat pada siswa.
2. Menyeleksi kelompok pembelajaran siswa dan pembentukan kelompok.
3. Menyeleksi topik kelompok.
4. Pemilihan topik kecil.
5. Persiapan topik kecil.
6. Presentasi topik kecil.
7. Persiapan presentasi kelompok.
8. Presentasi kelompok.
9. Evaluasi.

E. Implementasi *Group Investigation* (GI)

Implementasi metode *group investigation* berarti bentuk-bentuk kegiatan atau tahapan-tahapan proses penggunaannya dalam proses pembelajaran.

Dalam *group investigation*, para murid bekerja melalui enam tahap. Adapun tahapan-tahapan tersebut adalah:

⁵⁶ Robert E. Slavin, *Cooperatif Learning...* (Bandung: Nusa Media, 2005), hal.229

1. Mengidentifikasi topic dan mengatur murid ke dalam kelompok
 - a. Para siswa meneliti beberapa sumber, mengusulkan sejumlah topic, dan mengkategorikan saran-saran.
 - b. Para siswa bergabung dengan kelompoknya untuk mempelajari topic yang telah mereka pilih
 - c. Komposisi kelompok didasarkan pada ketertarikan siswa dan harus bersifat heterogen
 - d. Guru membantu dalam pengumpulan informasi dan memfasilitasi pengaturan.

Tahapan ini secara khusus ditujukan untuk masalah pengaturan. Guru mempresentasikan serangkaian permasalahan dan para siswa mengidentifikasi dan memilih berbagai macam subtopic untuk dipelajari, berdasarkan pada ketertarikan dan latar belakang mereka. Kemudian langkah berikutnya adalah membuat agar semua usulan tersebut bisa dimiliki oleh seluruh kelas.

2. Merencanakan tugas yang akan dipelajari
 - a. Para siswa merencanakan bersama terkait dengan apa yang dipelajari, bagaimana cara mempelajarinya dan siapa yang melakukan.
 - b. Para siswa merencanakan
3. Melaksanakan investigasi
 - a. Para siswa mengumpulkan informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan.

- b. Tiap anggota kelompok berkontribusi untuk usaha-usaha yang dilakukan kelompoknya.
 - c. Para siswa saling bertukar, berdiskusi, mengklarifikasi, dan mensintesis semua gagasan.
4. Menyiapkan laporan akhir
 - a. Anggota kelompok menentukan pesan-pesan esensial dari proyek mereka.
 - b. Anggota kelompok merencanakan apa yang akan mereka laporkan, dan bagaimana mereka akan membuat presentasi mereka.
 - c. Wakil-wakil kelompok membentuk sebuah panitia acara untuk mengkoordinasikan rencana-rencana presentasi.
5. Mempresentasikan laporan akhir
 - a. Presentasi yang dibuat untuk seluruh kelas dalam berbagai macam bentuk.
 - b. Bagian presentasi tersebut harus dapat melibatkan pendengarannya secara aktif.
 - c. Para pendengar tersebut mengevaluasi kejelasan dan penampilan presentasi berdasarkan criteria yang telah ditentukan sebelumnya oleh seluruh anggota kelas.
6. Evaluasi
 - a. Para siswa saling memberikan umpan balik mengenai topic tersebut, mengenai tugas yang telah mereka kerjakan, mengenai keefektifan pengalaman-pengalaman mereka.

- b. Guru dan murid berkolaborasi dalam mengevaluasi pembelajaran siswa.
- c. Penilaian atas pembelajaran harus mengevaluasi pemikiran paling tinggi.

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan metode *group investigation* pada mata pelajaran IPA kelas II materi kenampakan matahari. Dalam metode pembelajaran ini, peran peneliti dalam kelas bertindak sebagai narasumber dan fasilitator. Peneliti tersebut berkeliling diantara kelompok-kelompok yang ada dan untuk melihat bahwa mereka bisa mengelola tugas yang telah diberikan dan membantu tiap kesulitan yang mereka hadapi dalam interaksi kelompok, termasuk masalah dalam kinerja terhadap tugas-tugas khusus yang berkaitan dengan proyek pembelajaran.⁵⁷

Pembelajaran IPA menekankan pada pengalaman langsung guna untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik mampu memahami alam sekitar melalui proses “*mencari dan menemukan*”, hal ini akan membantu peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Penerapan metode *group investigation* dalam pembelajaran IPA khususnya pada materi kenampakan matahari yang berarti pembelajaran melalui mencari tahu, yakni setiap individu dalam kelompok mencari tahu dan menemukan materi kenampakan dan pengaruh matahari yaitu pada pagi, siang dan sore hari dengan menggunakan media yang sudah disediakan.

⁵⁷ Ibid, hal. 24

Setiap orang menyadari bahwa kita hidup di bumi ini untuk waktu yang relative lama dan kita harus menjaganya. Tuhan Yang Maha Esa telah memberikan kita kenikmatan di bumi ini alam semesta beserta isinya, salah satunya matahari, matahari diciptakan untuk menerangi bumi, tanpa matahari bumi akan mengalami kegelapan. Matahari terbit di sebelah timur dan tenggelam di sebelah barat, ini buktinya matahari menerangi bumi pada waktu pagi hari hingga senja tiba. Oleh karena itu, pembelajaran IPA pada materi kenampakan matahari ini diajarkan kepada siswa guna mengenal kenampakan dan pengaruh matahari di bumi ini, meliputi panas matahari dan bayangan yang telah dibentuk oleh cahaya matahari.

Pembelajaran dengan menggunakan metode *group investigation* ini, siswa secara kelompok dengan menemukan dan menancapkan pemahaman siswa dengan memanfaatkan alam sekitar melalui penelitian dan mencari tahu kepada sumber-sumber yang ditunjuk untuk memperoleh informasi yang utuh. Dengan demikian guru sebagai fasilitator akan memotivasi dan mendorong siswa untuk melakukan investigasi materi tersebut dengan kelompok sehingga masing-masing siswa tahu apa yang mereka diskusikan.

Proses pembelajaran kenampakan matahari ini, penekanannya pada dua sub pokok bahasan kenampakan dan pengaruh matahari, yaitu: (a) Panas matahari. (b) Bayangan yang dibentuk oleh cahaya matahari

Pada sub pokok bahasan kenampakan dan pengaruh matahari di atas. Setiap kelompok melakukan investigasi terkait dengan materi yang akan dipelajari. Guru memberikan sebuah gambar yang berbeda yang terkait

dengan materi kepada setiap kelompok. Siswa diminta untuk menanyakan dan mencari informasi secara mendetail tentang kenampakan matahari mulai dari terbit sampai tenggelamnya, yaitu pengaruh kenampakan matahari pada waktu pagi, siang dan sore hari dan bagaimana bayangan yang dibentuk oleh cahaya matahari. Setelah itu dari setiap kelompok harus mempunyai notulen yang akan menuliskan hasil dari investigasinya itu di sebuah kertas yang telah disediakan oleh guru. Kemudian hasilnya tersebut dipresentasikan di depan kelas untuk dijadikan salah satu penilaian oleh guru. Guru disini hanya berperan sebagai fasilitator dan memberi petunjuk pelaksanaan serta arahan terhadap investigasi. Dalam penelitian ini hanya difokuskan pada pencapaian kompetensi dasar yaitu mengidentifikasi kenampakan dan pengaruh matahari pada pagi, siang dan sore hari.

Materi ini disampaikan melalui metode pembelajaran *Group Investigation*. Dengan metode pembelajaran ini, siswa belajar melalui keaktifan untuk membangun pengetahuannya sendiri. dengan saling bekerjasama dalam suatu kelompok belajar dan saling membantu satu sama lain untuk menyelesaikan masalahnya, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum adanya kegiatan penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan atau menerapkan metode pembelajaran *Group Investigation* pada beberapa mata pelajaran yang

berbeda-beda maupun dengan mata pelajaran yang sama. Penelitian-penelitian pendukung tersebut dipaparkan sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Dwi Yuli Agustin, mahasiswa Program Studi S1 PGMI STAIN Tulungagung, dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif *Group Investigation* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1) Mendeskripsikan implementasi model pembelajaran kooperatif *Group Investigation*, 2) Mendeskripsikan peningkatan kualitas proses pembelajaran dan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas IV MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II, yaitu: siklus I (74.63%), siklus II (85.71%).⁵⁸

Kedua, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Chusnul Kotimah Famatu Zahro, mahasiswa Program Studi SI PGMI STAIN Tulungagung, dengan judul “Keefektifan Model Pembelajaran *Group Investigation* dalam Kemampuan Pemecahan Masalah Bangun Ruang siswa kelas VIII SMPN 2 Watulimo Tahun Ajaran 2009/2010”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan,

⁵⁸ Dwi Yuli Agustin, *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2012)

tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1) Untuk mengetahui secara jelas tentang keefektifan model pembelajaran *group investigation* dalam kemampuan pemecahan masalah bangun ruang siswa kelas VIII 2 Watulimo. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: observasi, tes, dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: dari hasil evaluasi dapat diketahui bahwa ada peningkatan yang signifikan pada rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, yaitu sebesar 6,832.⁵⁹

Ketiga, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Andri Setiani, mahasiswa Program Studi S1 STAIN Tulungagung, dengan judul “Penggunaan Metode Investigasi Kelompok dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Matematika pada siswa kelas 5 SD Negeri Plosokandang 2 Tahun Ajaran 2010/2011”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1) Untuk mengetahui tingkat berfikir kritis matematis siswa kelas 5 SDN Plosokandang 2 Tahun Ajaran 2010/2011 dalam pembelajaran Matematika menggunakan metode investigasi kelompok, 2) Untuk mengetahui sikap dan respon siswa terhadap pembelajaran Matematika dengan menggunakan metode investigasi kelompok pada siswa kelas 5 SDN Plosokandang 2 Tahun Ajaran 2010/2011. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, tes, observasi, wawancara dan catatan lapangan.

⁵⁹ Chusnul Kotimah Famat Zahro, *Keefektifan Model Pembelajaran Group Investigation dalam Kemampuan Pemecahan Masalah Bangun Ruang siswa kelas VIII SMPN 2 Watulimo Tahun Ajaran 2009/2010*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2010)

Hasil penelitian ini dilaporkan secara deskriptif. Data yang dianalisis dapat disimpulkan bahwa, 1) pembelajaran matematika menggunakan metode investigasi kelompok untuk meningkatkan berfikir kritis matematis adalah penerapan 6 fase yang terdiri dari (a) mengidentifikasi dan mengorganisasikan ke dalam kelompok kerja, (b) merencanakan investigasi dalam kelompok, (c) melaksanakan investigasi kelompok, (d) mempersiapkan laporan akhir, (e) menyajikan laporan akhir, dan (f) evaluasi terhadap materi bangun dan hubungan antar bangun, peran siswa dalam pelaksanaan investigasi kelompok dan tingkat berfikir kritis siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hasil akhir pembelajaran mencapai prosentase ketuntasan belajar siswa dan nilai rata-rata siswa mencapai kategori sangat baik. 3) Sikap dan respon siswa terhadap pembelajaran matematika dengan menggunakan investigasi kelompok adalah siswa merasa senang dan termotivasi untuk belajar lebih giat.⁶⁰

Keempat, peneliti yang telah dilaksanakan oleh Andika Tri Pamungkas, mahasiswa Program Studi S1 STAIN Tulungagung, dengan judul “Penerapan model *Group Investigation* untuk Meningkatkan Hasil Pelajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDI An-Nuur Kauman Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan penelitian tersebut antara lain untuk: 1) Untuk mengetahui proses pelaksanaan model *group investigation* dalam pembelajaran kooperatif untuk peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDI An-Nuur Kauman. 2)

⁶⁰ Andri Setiani, *Penggunaan Metode Investigasi Kelompok dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Matematika pada siswa kelas 5 SD Negeri Plosokandang 2 Tahun Ajaran 2010/2011*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2011)

Untuk mengetahui kendala-kendala pelaksanaan model *group investigation* dalam pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDI An-Nuur Kauman. 3) Untuk mengetahui hasil pelaksanaan model *group investigation* dalam pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa ada mata pelajaran IPS kelas IV An-Nuur Kauman. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa. Dari hasil evaluasi dapat diketahui bahwa ada peningkatan rata-rata hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, dan siklus III ke siklus IV, yaitu sebesar 58,5% ke siklus II meningkat sebesar 65,4%, dan naik menjadi 70,8% (siklus III) dan menjadi 80% (siklus IV).⁶¹

Kelima, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Fetty Fitriani, mahasiswa Program Studi S1 STAIN Tulungagung, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI) untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 5 pada Mata Pelajaran IPA MI Nahdlotul Ulama Salam Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/2011”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan tujuan dari penelitian tersebut antara lain untuk: mengetahui peningkatan hasil belajar IPA setelah diterapkannya metode pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* siswa kelas 5 MI Nahdlotul ulama Salam pada mata pelajaran IPA tahun pelajaran 2010/2011. Metode

⁶¹ Andika Tri Pamungkas, *Penerapan model Group Investigation untuk Meningkatkan Hasil Pelajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDI An-Nuur Kauman Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2011)

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, pre test, dan post test.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus 1 rata-rata hasil belajar siswa adalah 77%. Sedangkan pada siklus II rata-rata hasil belajar siswa adalah 93 %.⁶²

Keenam, peneliti yang telah dilakukan oleh Shofia Risnaini, mahasiswa Program Studi S1 STAIN Tulungagung, dengan judul “Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Kompetensi Dasar Menyimpulkan Hasil Percobaan Bahwa Gaya (Dorongan dan Tarikan) Dapat Mengubah Gerak Suatu Benda Pada Kelas IV Semester 2 di MIN Pucung Lor Ngantru Tulungagung Tahun 2012/2013”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan dari penelitian tersebut antara lain, 1) Untuk mengetahui penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok (*Group Investigation*) dapat meningkatkan kerjasama pembelajaran IPA pokok bahasan gaya pada siswa kelas IV MIN Pucung Lor Ngantru Tulungagung, 2) Untuk mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar IPA pokok bahasan gaya melalui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe investigasi kelompok (*Group Investigation*) pada siswa kelas IV MIN Pucung Lor Ngantru Tulungagung. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, test dan dokumentasi.

⁶² Fetty Fitriani, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 5 pada Mata Pelajaran IPA MI Nahdlotul Ulama Salam Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/2011*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2011)

Hasil penelitian bahwa adanya peningkatan prestasi belajar siswa. Dari hasil evaluasi dapat diketahui bahwa ada peningkatan pada siklus 1 dan siklus 2. Pada pre test nilai rata-rata yang diperoleh siswa 43,59%, pada siklus 1 nilai rata-rata yang diperoleh siswa 80,64%, sedangkan pada siklus 2 nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 92,31%.⁶³

Ketujuh, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Luklu'il Maknun, mahasiswa Program studi S1 STAIN Tulungagung, dengan judul "Penerapan Metode *Group Investigation* untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013". Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan dari penelitian tersebut antara lain, 1) Untuk menjelaskan penerapan metode *group investigation* pada PKN siswa MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung, 2) Untuk mengetahui hasil belajar yang dapat dicapai siswa MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung melalui penerapan metode *group investigation*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi, wawancara, dokumentasi dan angket.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Presentase ketuntasan belajar pada siklus I adalah 62,96%, yang berarti bahwa presentase ketuntasan belajar siswa masih dibawah kriteria ketuntasan minimal yang telah ditentukan, yaitu 75%. Pada siklus berikutnya yaitu siklus II terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang

⁶³ Shofia Risnaini, *Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Kompetensi Dasar Menyimpulkan Hasil Percobaan Bahwa Gaya (Dorongan dan Tarikan) Dapat Mengubah Gerak Suatu Benda Pada Kelas IV Semester 2 di MIN Pucung Lor Ngantru Tulungagung Tahun 2012/2013*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2013)

semula nilai rata-rata pada tes awal 61,78 dan siklus I 76,14% menjadi 82,48 pada siklus II. Presentase ketuntasan belajar pada siklus II adalah 77,78%.⁶⁴

Kedelapan, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Sri Watini, mahasiswa Program Studi S1 STAIN Tulungagung, dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS pokok Bahasan Kedatangan Belanda di Indonesia Siswa Kelas V-B MIN Jeli Karangrejo Tulungagung”. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, tujuan dari penelitian tersebut antara lain, 1) Untuk menjelaskan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* mata pelajaran IPS pokok bahasan kedatangan Belanda di Indonesia siswa kelas V di MIN Jeli Karangrejo Tulungagung, 2) Untuk mendeskripsikan prestasi belajar yang diperoleh siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* mata pelajaran IPS pokok bahasan kedatangan Belanda di Indonesia siswa kelas V di MIN Jeli Karangrejo Tulungagung. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa mulai pre test, post test siklus I, sampai post test siklus II. Hal ini dapat diketahui dari rata-rata nilai siswa 42,82 (pre test), meningkat menjadi 65,56 (post test siklus I), dan meningkat lagi menjadi 80,42 (post test siklus II).

⁶⁴ Luklu'il Maknun, *Penerapan Metode Group Investigation untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa MI Podorejo Sumbergepol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2013)

Dengan presentase ketuntasan belajar 17,39%(pre test), meningkat pada lagi 39,13% (siklus I), meningkat lagi pada hasil post test siklus II 78,26%.⁶⁵

Dari kedelapan uraian terdahulu di atas, disini peneliti akan mengkai persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Untuk mempermudah memaparkan persamaan dan perbedaan tersebut, akan diuraikan pada tabel berikut :

Tabel 2.4: Tabel Perbandingan Peneliti

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Dwi Yuli Agustin, Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif <i>Group Investigation</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Miftahul Ulum Rejosari Kalidawir Tulungagung,	a) Sama-sama menerapkan Metode <i>Group Investigation</i> . b) Mata pelajaran yang diteliti sama.	a) Subyek dan lokasi penelitian berbeda
2.	Chusnul Kotimah Famatu Zahro, Keefektifan Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i> dalam Kemampuan Pemecahan Masalah Bangun Ruang siswa kelas VIII SMPN 2 Watulimo Tahun Ajaran 2009/2010	a) Sama-sama menerapkan Metode <i>Group Investigation</i> .	a) Mata pelajaran yang diteliti berbeda b) Subyek dan lokasi penelitian berbeda
3.	Andri Setiani, Penggunaan Metode Investigasi Kelompok dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Berfikir Kritis Matematika pada siswa kelas 5 SD Negeri Plosokandang 2 Tahun Ajaran 2010/2011	a) Sama-sama menerapkan Metode <i>Group Investigation</i> .	a) Mata pelajaran yang diteliti berbeda b) Subyek dan lokasi penelitian
4.	Andika Tri Pamungkas, Penerapan model <i>Group Investigation</i> untuk Meningkatkan Hasil Pelajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV SDI An-Nuur Kauman Tulungagung Tahun Ajaran 2010/2011	a) Sama-sama menerapkan Metode <i>Group Investigation</i> .	a) Mata pelajaran yang diteliti berbeda b) Subyek dan lokasi penelitian
5.	Fetty Fitriani, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group</i>	a) Sama-sama menerapkan	a) Subyek dan lokasi

⁶⁵ Sri Watini, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS pokok Bahasan Kedatangan Belanda di Indonesia Siswa Kelas V-B MIN Jeli Karangrejo Tulungagung*, (Tulungagung: skripsi tidak diterbitkan, 2013)

Lanjutan tabel

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	<i>Investigation</i> (GI) untuk meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 5 pada Mta Pelajaran IPA MI Nahdlotul Ulama Salam Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2010/2011	Metode <i>Group Investigation</i> . b) Mata pelajaran yang diteliti sama.	penelitian berbeda
6.	Shofia Risnaini, Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Kompetensi Dasar Menyimpulkan Hasil Percobaan Bahwa Gaya (Dorongan dan Tarikan) Dapat Mengubah Gerak Suatu Benda Pada Kelas IV Semester 2 di MIN Pucung Lor Ngantru Tulungagung Tahun 2012/2013	a) Sama-sama menerapkan Metode <i>Group Investigation</i> . b) Mata pelajaran yang diteliti sama. c) Tujuan yang hendak dicapai sama	a) Subyek dan lokasi penelitian berbeda
7.	Luklu'il Maknun, Penerapan Metode <i>Group Investigation</i> untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKN Siswa MI Podorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2012/2013	a) Sama-sama menerapkan Metode <i>Group Investigation</i> .	a) Mata pelajaran yang diteliti berbeda b) Subyek dan lokasi penelitian
8.	Sri Watini, Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation</i> untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS pokok Bahasan Kedatangan Belanda di Indonesia Siswa Kelas V-B MIN Jeli Karangrejo Tulungagung	a) Sama-sama menerapkan Metode <i>Group Investigation</i> .	a) Mata pelajaran yang diteliti berbeda b) Subyek dan lokasi penelitian

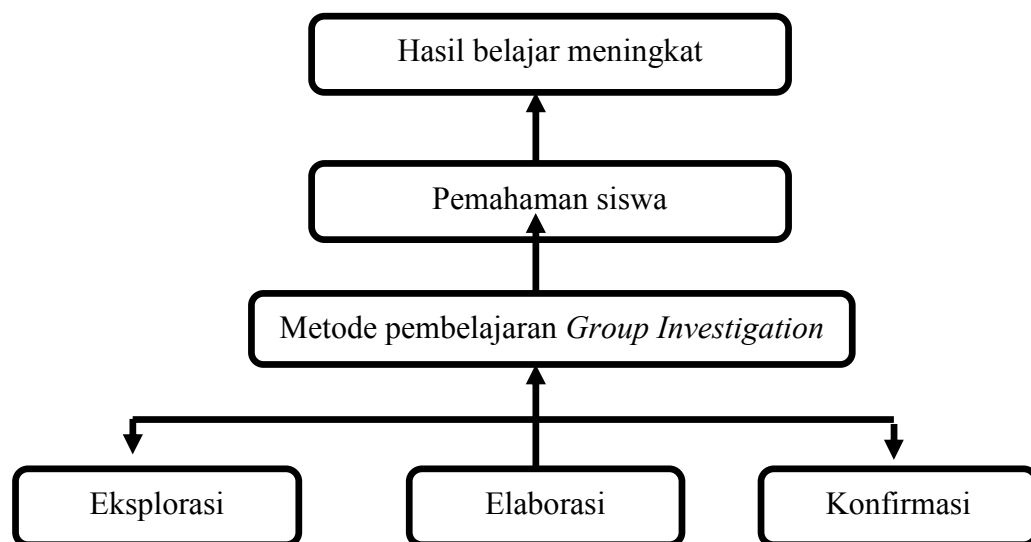
G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan kesimpulan atau jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan peneliti sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Jadi hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah, jika metode *group investigation* diterapkan untuk siswa kelas II MIN Pandansari Ngunut Tulungagung pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dengan baik, maka hasil belajar siswa akan meningkat.

H. Kerangka Berfikir Peneliti

Berdasarkan kerangka teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan peneliti akan menggambarkan keefektifan hubungan konseptual antara tindakan yang akan dilakukan dan hasil-hasil tindakan yang akan diharapkan. Berikut peneliti melukiskan melalui bagan supaya lebih jelas.

Bagan. 2.2: Kerangka Penelitian Penelitian



Sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, sebelumnya peneliti membuat rancangan pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang di dalamnya terdapat *eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi*. Kemudian dilengkapi dengan metode pembelajaran yaitu *Group Investigation* (GI). Masih banyak peserta didik di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung yang menganggap bahwa mata pelajaran IPA itu terkadang sulit dipahami dan membosankan, sehingga mereka merasa malas dan tidak bersemangat untuk mempelajari IPA. Hal ini disebabkan

karena guru masih menggunakan metode ceramah saja dan kurang kreatif dalam menciptakan suasana belajar dan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Pembelajaran seperti ini akan membuat suasana pembelajaran di kelas kurang menyenangkan serta siswa menjadi bosan dan malas untuk belajar.

Sebagai solusinya, maka peneliti melaksanakan pembelajaran *Group Investigation*. Guru dapat memberikan materi kepada siswa dengan media dan metode pembelajaran yang menarik serta dapat menciptakan situasi belajar yang kondusif dalam kelas. Dengan penerapan pembelajaran tersebut diharapkan dapat tercipta interaksi belajar aktif. Sesuai dengan tahapan-tahapan metode pembelajaran *Group Investigation* dan dengan bantuan media gambar diharapkan pembelajaran di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung khususnya pada siswa kelas II pada mata pelajaran IPA akan menjadi menyenangkan dan siswa berminat untuk belajar IPA, sehingga hasil belajar juga mengalami peningkatan.